

## MANAJEMEN PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF PERPUSTAKAAN

Nisa Adelia, S.IIP., M.Hum

Alumni Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Indonesia

[Nisaadelia7@gmail.com](mailto:Nisaadelia7@gmail.com)

### Abstract

*Knowledge management was born because of the development of the company's business era from the industrial era to the information age. In this information age the concept of knowledge management was born and developed. The end of 1990 became a sign of the beginning of knowledge management implemented in companies and organizations and began to feel the benefits. The development of the global world gives color to knowledge management. Until Knowledge Management is included in the three perspectives. Namely the Business Perspective, Management and Practice Perspective. In the Library World, Knowledge Management research is still around the application of knowledge management in libraries. These studies are conducted to find out the strategies and knowledge management programs in libraries that hope to become best practices for other libraries. But if we look at the library business process, which includes the processing of books to library development, all of that is the concept of knowledge management. This raises a temporary conjecture whether the library is knowledge management itself. Through the literature review method, this study concludes that the library is actually an institution that manages knowledge. Library management practices are not limited to managing books on a shelf. More than that, the library is capable of racing up to become knowledge management itself.*

### Abstrak

Manajemen pengetahuan lahir karena adanya perkembangan era bisnis perusahaan dari era industri menuju era informasi. Pada era informasi inilah konsep manajemen pengetahuan lahir dan berkembang. Akhir tahun 1990, menjadi tanda mulainya manajemen pengetahuan diimplementasikan pada perusahaan dan organisasi serta mulai dirasakan manfaatnya. Perkembangan dunia global memberi warna pada manajemen pengetahuan. Hingga Manajemen Pengetahuan masuk dalam tiga perpektif. Yaitu Perspektif Bisnis, Manajemen dan Perspektif Praktik. Di Dunia Perpustakaan, penelitian Manajemen Pengetahuan masih seputar penerapan manajemen pengetahuan di perpustakaan, Penelitian-penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui startegi dan program manajemen pengetahuan di perpustakaan yang harapannya dapat menjadi best practice untuk perpustakaan lainnya. Namun jika kita melihat proses bisnis perpustakaan, yang mencakup pengolahan buku hingga pengembangan perpustakaan, semua itu merupakan konsep dari manajemen pengetahuan. Hal ini memunculkan dugaan sementara apakah perpustakaan adalah manajemen pengetahuan itu sendiri. Melalui metode kajian pustaka kajian ini menyimpulkan bahwa perpustakaan sejatinya lembaga pengelola pengetahuan manusia. Praktik pengelolaan perpustakaan tidak sebatas mengelola buku di rak-rak. Lebih dari itu, perpustakaan mampu melesat hingga pada menjadi manajemen pengetahuan itu sendiri.

**Kata Kunci :** Manajemen, Perpustakaan, Pengelolaan, Pengetahuan

## A. PENDAHULUAN

Jika kita menilik kebelakang, Manajemen pengetahuan lahir karena adanya perkembangan era bisnis perusahaan dari era industri menuju era informasi. Pada era informasi inilah konsep manajemen pengetahuan lahir dan berkembang. Konsep Manajemen Pengetahuan pertama kali diajukan pada forum Perserikatan Bangsa – Bangsa pada tahun 1986 oleh Dr.K.Wiig.Kemudian di tahun 1989 Firma Konsultan memulai proyek internal Manajemen Pengetahuan dan tahun 1991 Nonaka dan Takeuchi menulis artikel Manajemen Pengetahuan pada Harvard Bussiness Review – HBR. Sejak saat itu, Manajemen Pengetahuan mulai didengungkan. Tahun 1993, Dr. K. Wiig menuliskan buku pertama Manajemen Pengetahuan, kemudian pada tahun 1994 mulai ada jejaring Manajemen Pengetahuan.

Manajemen Pengetahuan terus mengalami perkembangannya.Memasuki akhir tahun 1990, menjadi tanda mulainya manajemen pengetahuan diimplementasikanpada perusahaan dan organisasi serta mulai dirasakan manfaatnya.. Hal ini membuat semakin banyak perusahaan yang melakukan pergeseran fokus proses bisnis. Yang semula berfokus pada material, kini fokus pada pengelolaan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk perusahaan.

Perpustakaan sebagai organisasi juga mulai banyakmenerapkan manajemen pengetahuan.Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian tentang knowledge management pada perpustakaan. Sebagaimana Kajian yang dilakukan oleh Haryanto (2018) tentang Knowledge Management di Perpustakaan Perguruan Tinggi, Cahyono tentang Sistem Perpustakaan berdasarkan Knowledge Management, Nashihudiin (2016) tentang Membudayakan Knowledge Sharing di Perpustakaan, dan Husna (2018) tentang implementasi knowledge management di perpustakaan dalam membangun koleksi warisan budaya batik

Penelitian – penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui startegi dan program manajemen pengetahuan di perpustakaan yang harapannya dapat menjadi *best practice* untuk perpustakaan lainnya. Namun jika kita melihat proses bisnis perpustakaan, yang mencakup pengolahan buku hingga pengembangan perpustakaan, semua itu merupakan konsep dari manajemen pengetahuan. Sehingga manajemen pengetahuan bukan sesuatu

yang ada diluar perpustakaan. Hal ini memunculkan dugaan sementara apakah perpustakaan adalah manajemen pengetahuan itu sendiri?

### **Rumusan Masalah**

Penelitian – penelitian manajemen pengetahuan di perpustakaan dilakukan untuk mengetahui startegi dan program manajemen pengetahuan di perpustakaan yang harapannya dapat menjadi *best practice* untuk perpustakaan lainnya. Namun jika kita melihat proses bisnis perpustakaan, yang mencakup pengolahan buku hingga pengembangan perpustakaan, semua itu merupakan konsep dari manajemen pengetahuan. Sehingga manajemen pengetahuan bukan sesuatu yang ada di luar perpustakaan. Hal ini memunculkan dugaan sementara apakah perpustakaan adalah manajemen pengetahuan itu sendiri?

### **Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui posisi Manajemen Pengetahuan dalam Perpustakaan.

### **Metode Penelitian**

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode Studi Literatur. Studi literatur adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Embun, 2012 dalam Melfianora). Menurut Badriah (2006) dalam studi literatur, penulis melakukan pengumpulan data sekunder seperti catatan, dokumen seperti buku, hasil penelitian, jurnal, majalah, artikel, surat kabar, internet dan sumber terkait lainnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pencatatan terhadap dokumen seperti buku, hasil penelitian, jurnal, majalah, artikel, surat kabar, internet dan sumber terkait lainnya yang disajikan pada bagian Kajian Pustaka (Badriah, 2006). Dokumen yang dikumpulkan terkait dengan topik Manajemen Pengetahuan dan Perpustakaan.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis dokumen. Menurut Nilamsari (2014) Teknik analisis dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang diper-oleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu kajian yang sistematis, terpadu dan utuh.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

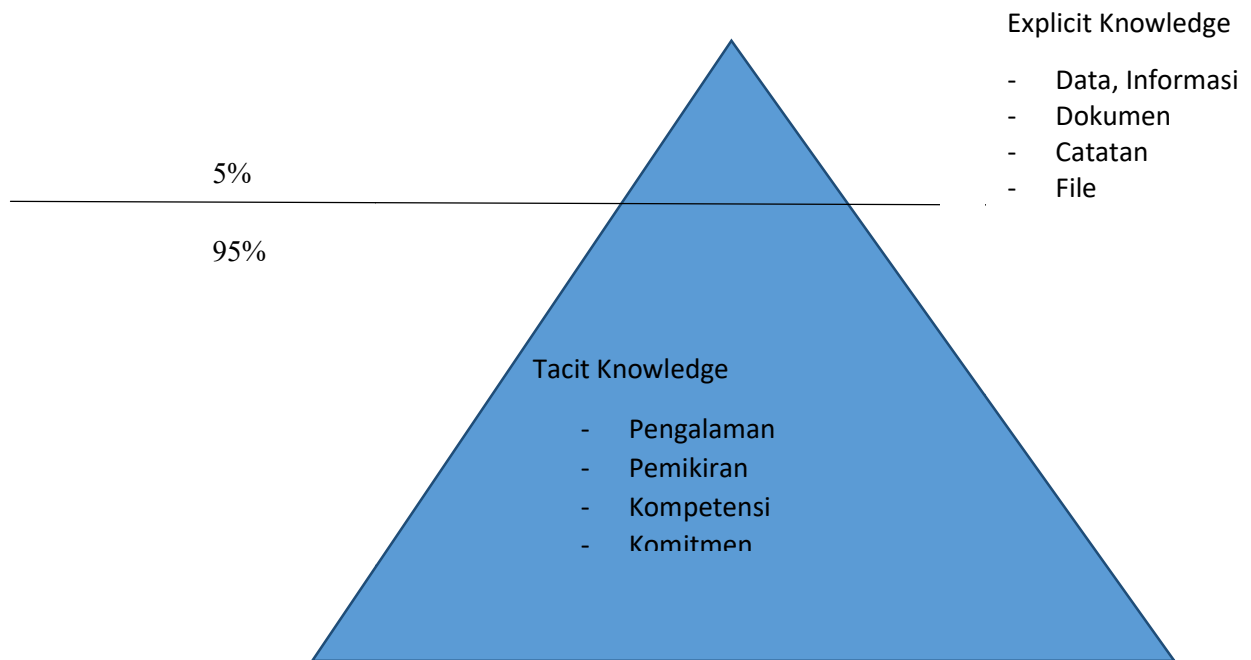
### **1. Manajemen Pengetahuan**

Manajemen Pengetahuan merupakan salah satu cabang pengetahuan yang mulai berkembang pada akhir abad dua puluh satu. Berkembangnya konsep Manajemen Pengetahuan disebabkan oleh perkembangan organisasi dan teknologi informasi dalam pengelolaan dan pemanfaatan pengetahuan yang mulai berpengaruh sebagai aset penting dalam mencapai tujuan organisasi (Tung, 2018). Manajemen Pengetahuan (MP) merupakan manajemen yang meliputi berbagai bidang, multi-dimensi, dan mencakup sebagian besar aspek kegiatan Perusahaan.

Lebih jauh Tung (2018) menjelaskan bahwa Manajemen pengetahuan memiliki dimensi yang melekat pada peningkatan sumber daya manusia. Melaksanakan kegiatan Manajemen Pengetahuan mengandung implikasi untuk memelihara dan berbagi pengetahuan bagi setiap anggota organisasi agar daur hidup Manajemen Pengetahuan terpelihara. Pada dasarnya Manajemen pengetahuan terdiri dari proses yang sistematis, untuk memperoleh, menata, mempertahankan, menerapkan, berbagi dan memperbaharui segala bentuk pengetahuan dalam rangka meningkatkan kinerja organisasi dan menciptakan nilai. Dapat dikatakan tujuan Manajemen Pengetahuan adalah memfasilitasi akses, penggunaan dan pemanfaatan kembali sumber daya pengetahuan yang berharga

Dari Uraian di atas, Tung (2018) menarik definisi Manajemen Pengetahuan sebagai berikut :Manajemen Pengetahuan adalah manajemen/pengolahan rangkaian siklus kegiatan yang digunakan organisasi untuk mengidentifikasi, mencipta, membagikan, menstrukturkan, menggunakan dan mengaudit pengetahuan sebagai asset intelektual bagi tujuan organisasi. Dari definisi di atas Manajemen Pengetahuan mengandung kata kerja penting seperti mendapatkan, memilih, mengorganisasikan, menyarikan, menyimpan, menyajikan, membagikan, mengimplementasikan, dan mengkaji ulang pengetahuan yang didapatkan sehingga setiap individu dalam organisasi mampu memanfaatkan dan meningkatkan penguasaan atas pengetahuan spesifik.

Pengetahuan menjadi objek utama dalam Manajemen Pengetahuan. Michael Polanyi (1891 – 1976) dalam Tung (2018) melakukan pembedaan pengetahuan menurut jenis dan kemudahan pengungkapannya. Pertama, pengetahuan eksplisit (*explicit knowledge*) adalah pengetahuan yang tertulis, tercatat, teratur, objektif, rasional, dan teknis. Pengetahuan eksplisit mudah didapat, disebar, disimpan, dipaparkan dalam bentuk formal dan didistribusikan. Kedua, Pengetahuan Tacit adalah personal *know-how* merupakan pengetahuan yang berada dalam domain subjektif, kognitif, pengalaman, perasaan, dan sulit diungkapkan.



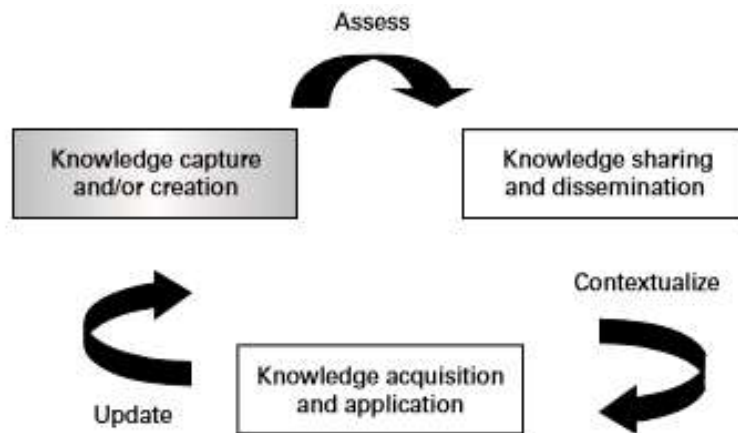
Gambar 1 : Metafora “Gunung Es” Menggambarkan Hubungan Pengetahuan Eksplisit dan Pengetahuan Tacit

Selain pembagian jenis pengetahuan, yang perlu dipahami lagi adalah posisi pengetahuan individu dalam organisasi dan posisi pengetahuan yang dimiliki organisasi. Melalui matrik tahu – tidak tahu, Frappaolo (Dalam Dalkir (2011) menyajikan hubungan antara sumber – sumber informasi dan keadaan pengetahuan pengguna.

		Information sources	
		Known	Unknown
User awareness	Known	Know that we know	Know that we don't know
	Unknown	Don't know that we know	Don't know that we don't know

Gambar 2: Matrik Tahu – Tidak Tahu Frappaolo (Dalkir, 2011)

Selanjutnya Dalkir (2011) Menggambarkan proses manajemen pengetahuan sebagai proses terintegrasi, yaitu rangkaian yang memuat proses yang berulang dalam siklus yang terdiri dari tiga komponen besar : Penangkapan dan / atau Penciptaan Pengetahuan, Desiminasi dan Berbagi Pengetahuan, Serta Akuisisi dan Aplikasi. Berikut siklus manajemen pengetahuan menurut Dalkir (2011) :



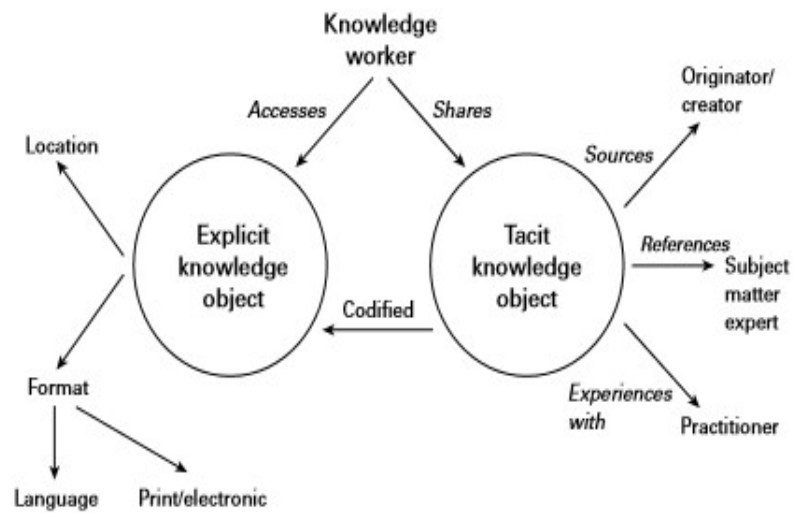
Gambar 3 : Siklus Manajemen Pengetahuan (Dalkir, 2011)

a. Penangkapan dan Penerjemahan Pengetahuan

Fase pertama manajemen pengetahuan adalah penangkapan dan penerjemahan pengetahuan. Pada fase ini, berkaitan dengan kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan tacit menjadi pengetahuan eksplisit yang terorganisasi dan terkodifikasi. Pada tahapan ini, setelah individu mendapatkan pengetahuan tacit, maka individu atau organisasi melakukan kodivikasi pengetahuan. Hal ini dilakukan untuk memperjelas pengetahuan yang telah didapatkan. Dalam fase ini, belum bisa dikatakan sebagai penciptaan pengetahuan. Hanya menangkap dan mengorganisasikan pengetahuan yang telah ditangkap.

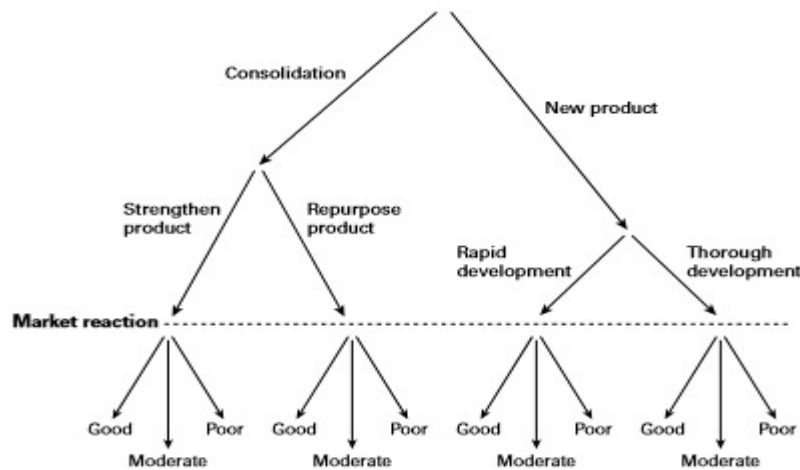
Setelah melakukan penangkapan pengetahuan, langkah selanjutnya adalah akuisisi pengetahuan. Akuisisi pengetahuan dilakukan melalui 3 tahapan :

- 1) Identifikasi : Proses mengkarakteristikan aspek permasalahan seperti peserta, sumber, tujuan dan bahan yang tersedia
- 2) Konseptualisasi : menspesifikasikan konsep dan hubungan antar konsep tersebut untuk membentuk peta pengetahuan
- 3) Codification : mengubah konten yang sudah divalidasi ke bentuk eksplisit yang kemudian siap disebarkan ke organisasi



Gambar 4 : Akuisisi Pengetahuan (Dalkir, 2011)

Teknik Kodifikasi Pengetahuan dilakukan untuk melihat keseluruhan pengetahuan yang didapatkan. Ada banyak cara untuk melakukan kodifikasi pengetahuan. Namun diantara berbagai cara tersebut, ada satu cara yang paling mudah dipahami yaitu Pohon Keputusan . Pohon Keputusan disajikan dalam bentuk Flow Chart



Gambar 5 : Flow Chart (Dalkir, 2011)

b. Desiminasi dan Berbagi Pengetahuan

Secara sederhana, Berbagi pengetahuan dapat dipahami sebagai sebuah proses transmisi pengetahuan antara orang satu ke orang lainnya. Proses transmisi pengetahuan merupakan proses yang sistematis dalam mengirimkan, mendistribusikan, dan

mendesiminasikan pengetahuan dan konteks multidimensi dari seorang atau organisasi kepada orang atau organisasi lain yang membutuhkan melalui metode dan media yang variatif (Lumbantobing, 2010, p.24). Proses berbagi pengetahuan ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan atau eksploitasi pengetahuan yang ada / tersedia untuk mendorong penciptaan pengetahuan baru sebagai hasil pembelajaran dan kombinasi dari berbagi pengetahuan yang berbeda. Selain penciptaan pengetahuan, Berbagi pengetahuan merupakan kegiatan yang meliputi identifikasi keberadaan pengetahuan yang ada, aksesibilitas dan transfer pengetahuan kemudian mengaplikasikan pengetahuan untuk memecahkan permasalahan (Christensen, 2007, p. 37).

Terdapat beberapa jenis pengetahuan yang dibagikan dalam kegiatan berbagi pengetahuan (Christensen, 2007, p. 45)

1) *Coordinating Knowledge*

Coordinating knowledge adalah pengetahuan yang terdapat pada aturan – aturan, standard dan cara – cara tentang bagaimana pekerjaan harus dilaksanakan jenis pengetahuan yang dibagi adalah pengetahuan kordinasi, seperti alur kerja pada proses bisnis organisasi. Jenis pengetahuan ini hanya membagikan pengetahuan kordinasi, bukan bagaimana cara melakukan pekerjaan.

2) *Object-Based Knowledge*

Merupakan pengetahuan yang terkait dengan objek tertentu dan dilewatkan melalui jalur produksi dari perusahaan. Misalnya, cara penanganan gangguan pada elemen sistem telekomunikasi.

3) *Know-who Knowledge*

Adalah pengetahuan tentang dimana pengetahuan yang dibutuhkan berada dan milik siapa. *Know – how*, memungkinkan identifikasi tentang expert atau orang – orang yang mampu mendukung penyelesaian masalah-masalah spesifik.

Bentuk dan jenis pengetahuan diatas, dibagikan melalui kegiatan berbagi pengetahuan.

c. Aplikasi Pengetahuan

Menurut Bloom (dalam Tung, 2018) Aplikasi pengetahuan adalah menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah di kehidupan sehari – hari. Aplikasi pengetahuan pada tingkat individu dan organisasi tertentu yang berusaha menerapkan atau menggunakan kembali pengetahuan akan memainkan peran efektif dalam menemukan, memahami, dan memanfaatkan pengetahuan organisasi . karakter individu ini mencakup gaya kepribadian, preferensi mereka akan cara belajar, bagaimana memilih dan menerima informasi, serta bagaimana cara mereka menemukan cara terbaik menempatkan informasi untuk bekerja. Sedangkan untuk karakter organisasi ada pada budaya organisasi.

Dalam aplikasi pengetahuan individu dan organisasi dapat melakukan akses berbagaiaplikasi pengetahuan di berbagai tempat seperti kantor, toko, sekolah, perpustakaan dan lainnya.



## 2. Perpustakaan

Menurut Sulistyoto – Basuki (2010) Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pustaka artinya kitab, buku. Dalam Bahasa Inggris, perpustakaan berarti library. Istilah ini berasal dari kata Latin liber atau libri artinya buku. Dari kata Latin tersebut, terbentuklah istilah librarus yang artinya tentang buku. Dalam Bahasa asing lainnya (Belanda) perpustakaan disebut juga sebagai bibliothek, (Jerman) bibliothek, (Perancis) bibliotheque, (Spanyol) bibliotheca, dan (Portugis) bibliotheca. Semua istilah itu berasal dari kata biblia dari Bahasa Yunani artinya tentang buku, kitab. Istilah kitab suci Bible, juga berasal dari kata biblia yang juga artinya buku, kitab. Karena itu, terjemahan Bible ke dalam Bahasa Indonesia ialah Alkitab. Dengan demikian, tidaklah aneh bila dalam semua Bahasa istilah perpustakaan, library dan bibliothek selalu dikaitkan dengan buku atau kitab.

Dengan demikian, batasan perpustakaan ialah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual.

Menurut Undang – Undang No. 43 Tahun 2007, Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan.

Dalam praktik sehari – hari, perpustakaan memiliki proses bisnis mulai dari pengadaan buku, pengolahan buku (inventarisasi, klasifikasi, input, pelabelan hingga pengerakan), pelayanan, dan pengembangan perpustakaan. Pelayanan perpustakaan memiliki kegiatan yang bervariasi. Hal ini disesuaikan dengan jenis perpustakaan. Untuk dapat melakukan proses bisnis tersebut, tentu terdapat tenaga yang menggerakannya. Mulai dari pembersih sampai kepala perpustakaan. Kumpulan orang – orang yang bekerja di perpustakaan yang tergabung menjadi satu untuk mencapai sasaran merupakan organisasi yang dibuat oleh manusia karena keterbatasan individual.

Sulistyoto – Basuki (2010) menyebutkan Organisasi adalah sekelompok manusia yang bekerja sama dalam tugas bersama dan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi berbeda dari masyarakat, komunitas atau keluarga, dalam arti organisasi sengaja didirikan untuk mencapai tujuan bersama. Perpustakaan merupakan organisasi karena perpustakaan sengaja didirikan, di dalamnya orang-orang, baca pustakawan, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Perpustakaan merupakan organisasi formal karena didirikan secara formal dan merupakan organisasi nirlaba.

Kegiatan Perpustakaan mencakup 3 poin besar : pengelolaan bahan pustaka, pengelolaan untuk pengembangan perpustakaan dan Pembinaan perpustakaan.

1) Pengolahan Bahan Pustaka

Untuk membahas pengolahan bahan pustaka, kita terlebih dahulu mengenal sistem informasi perpustakaan. Mengetahui system informasi perpustakaan perlu diketahui untuk melihat posisi pengolahan bahan pustaka dalam ruang lingkup sistem informasi perpustakaan Perpustakaan sebagai sumber pengetahuan memiliki sistem informasi dalam konsep yang mendasar (Yulia, 2009). Sistem informasi ini yang akan membangun perpustakaan sebagai sumber pengetahuan.

Hasil pengolahan bahan pustaka di atas, kemudian digunakan untuk sarana temu kembali bahan pustaka tersebut meklalui katalog. Setiap entri katalog, memuat cantuman deskripsi bibliografisebagai sajian ringkas bahan pustaka di perpustakaan. Selain deskripsi bibliografi juga terdapat kode unik yang dicantumkan yaitu nomor klasifikasi. Dimana nomor klasifikasi ini menunjukkan lokasi bahan pustaka itu berada. Katalog perpustakaan mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan zaman. Dahulu, katalog perpustakaan berupa kartu yang terbuat dari kertas dengan memiliki tiga macam jenis yaitu katalog pengarang, judul dan judul. Kemudian sesuai dengan perkembangan teknologi informasi, muncullah katalog online. Dimana dalam katalog online ini ketiga jenis katalog tadi dapat ditampung dalam satu database. Sehingga katalog online dipandang lebih efektif dan efisien.

2 ) Pengembangan Perpustakaan

Selanjutnya yaitu Pengembangan perpustakaan. Pengembangan perpustakaan dilakukan sesuai dengan jenis perpustakaan. Menurut Undang – undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, BAB VII Pasal 20 Jenis – jenis perpustakaan terdiri atas :

1) Perpustakaan Nasional

Perpustakaan nasional merupakan LPND yang melaksanakan tugas pemerintah dalam bidang perpustakaan dan berkedudukan di Ibu Kota. Perpustakaan Nasional bertugas menetapkan kebijakan nasional, umum dan teknis perpustakaan, selain itu, perpustakaan nasional memiliki tugas membina, mengemmbangkan dan mengevaluasi terhadap pengelolaan perpustakaan. Selain tugas pada tataran kebijakan, perpustakaan nasional juga bertugas mengembangkan koleksi nasional yang memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat, melestarikan hasil budaya bangsa dan melakukan promosi perpustakaan dan gemar membaca dalam rangka mewujudkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

2) Perpustakaan Umum

Perpustakaan Umum diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa, serta dapat diselenggarakan oleh masyarakat. Perpustakaan umum dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

- 3) Perpustakaan Madrasah  
Perpustakaan yang didirikan di Madrasah / sekolah untuk menunjang proses Pendidikan di sekolah tersebut.
- 4) Perpustakaan Perguruan Tinggi  
Perpustakaan Perguruan tinggi ada pada Lembaga perguruan tinggi yang sudah berbasis teknologi informasi.
- 5) perpustakaan Khusus  
Perpustakaan Khusus didirikan untuk pemustaka tertentu dilingkungannya.  
Biasanya mencakup subject khusus

### 3 ) Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan

Sudarsana (2009) mengatakan bahwa keberhasilan layanan perpustakaan akan bergantung pada kelengkapan bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan pemakai. Pembinaan dan pengembangan perpustakaan dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

- 1) Pembinaan pengembangan koleksi  
Bahan pustaka sebagai koleksi perpustakaan memainkan peran penting pada keterpakaian perpustakaan sebagai sumber belajar masyarakat. Sehingga dalam melaksanakan pengembangan koleksi, perpustakaan harus memperhatikan karakteristik pengguna. Soejono Trimono (dalam Sudarsana, 2009) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam pembinaan bahan pustaka agar dapat menunjang tercapainya peningkatan pengetahuan masyarakat melalui pendayagunaan sumber – sumber informasi serta untuk meningkatkan pelayanan perpustakaan.
- 2) Pembinaan Minat baca  
Dasar dari bimbingan membaca adalah pengetahuan pemakai secara individual, minat, kebutuhan, kemampuan, dan pengetahuannya terhadap materi bacaan itu sendiri. Karena itu, materi bacaan harus bervariasi baik dalam bentuk maupun isinya yang diperoleh dari beragam materi tercetak termasuk surat kabar, majalah, dan pamphlet. Pembinaan minat baca bertujuan untuk mengembangkan minat dan selera membaca, terampil dalam memilih buku, menggunakan buku dan mampu mengevaluasi buku. Serta memiliki kebiasaan efektif dalam membaca informasi serta memiliki kesenangan membaca.

### C. Hasil dan Pembahasan

Dalam definisi perpustakaan disebutkan bahwa “Perpustakaan merupakan sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual (Sulistyo – Basuki,2010) Sedangkan Menurut Undang – Undang No. 43 Tahun 2007, Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para

pemustaka. Koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan.”

Perpustakaan sebagai institusi pengelola bahan pustaka melakukan pengelolaan bahan pustaka yang ada didalamnya. Bahan pustaka di sini terdiri dari buku, majalah, koran, jurnal, CD serta karya rekam lainnya. Pengolahan bahan pustaka tersebut dilakukan dengan merekam deskripsi bibliografis dari bahan pustaka yang dicatat dalam katalog dan kemudian mengklasifikasinya dengan menggunakan skema klasifikasi untuk memudahkan temu kembali informasi.

Proses pengolahan bahan pustaka oleh perpustakaan ini merupakan porses penangkapan dan pengkodefikasian bahan pustaka. jika melihat siklus manajemen pengetahuan yang dibuat oleh Dalkir (2011), proses penangkapan dan pengkodean bahan pustaka ini adalah proses pertama dalam penangkapan pengetahuan. Namun penangkapan pengetahuan yang dilakukan oleh perpustakaan ini adalah penangkapan pengetahuan pada *eksplisit knowledge* yang berupa karya rekam. Secara formal, dan organisatoris, penangkapan pengetahuan oleh perpustakaan sampai saat ini masih pada koleksi yang bersifat “*eskplisit knowledge*” .Padahal pengetahuan tacit yang berada pada seorang ahli juga perlu ditangkap dan dikelola sebagai bahan pustaka perpustakaan untuk disebarluaskan pada pengguna. Penangkapan pengetahuan tacit pada seornag ahli ini menurut Preseye dalam Tung (2018) Metode penangkapan pengetahuan tacit pada individu atau kelompok dapat melalui tiga metode :

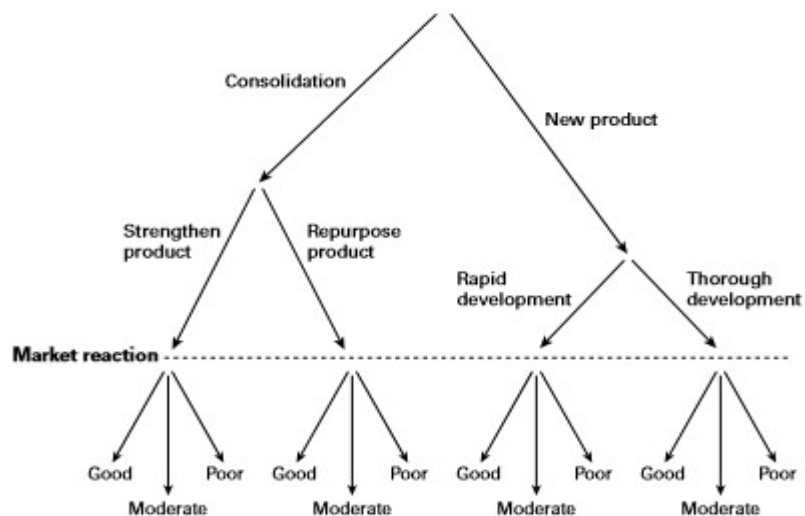
- 1) Wawancara

Dalam wawancara dengan para ahli terdapat dua Teknik yaitu Teknik wawancara terstruktur, dan Teknik Story Telling.

- 2) Belajar dengan diinstruksikan

- 3) Observasi. Yaitu belajar dengan melakukan pengamatan

Selanjutnya hasil dari penangkapan pengetahuan tersebut dapat dikelola dengan melakukan kodifikasi pengetahuan. Menurut Dalkir (2011) Teknik Kodifikasi Pengetahuan dilakukan untuk melihat keseluruhan pengetahuan yang didapatkan melalui Pohon Keputusan . Pohon Keputusan disajikan dalam bentuk Flow Chart



Gambar 6 : Flow Chart (Dalkir, 2011)

Setelah dilakukan pengolahan bahan pustaka, perpustakaan kemudian melakukan display bahan pustaka pada rak perpustakaan supaya dapat dengan mudah digunakan dan ditemu kembalikan oleh pengguna perpustakaan. Bahan pustaka ditata pada rak dengan mengacu pada salah satu ciri buku yaitu subjek buku yang diwakili oleh nomor klasifikasi buku. Pada beberapa perpustakaan, buku baru yang baru saja diolah biasanya akan didisplay pada rak pameran yang berada di depan pintu masuk perpustakaan. Hal ini sebagai upaya yang dilakukan oleh perpustakaan untuk menginformasikan buku baru pada pengguna. Rak display buku baru pada perpustakaan ini salah satu bentuk berbagi informasi yang dilakukan oleh perpustakaan. Melakukan display buku pada rak display buku baru bisa juga menjadi promosi perpustakaan. Kita sering mendengar strategi berbagi pengetahuan untuk mendapatkan pasar.

menurut Sungadi (2019) Perpustakaan perlu melakukan promosi melalui : penyebaran brosur/leaflet, pembuatan daftar penambahan koleksi baru, menyusun bibliografi koleksi terbaru, memajang koleksi pasca pengolahan pada ruang pameran sebelum dishelving, unggah sampul koleksi baru pada laman perpustakaan, dan lain-lainnya. Selain itu dapat dilakukan dengan mengadakan orientasi perpustakaan, buku panduan/buku petunjuk, papan iklan (baliho), logo, pameran buku, membentuk club pembaca dan asosiasi anggota, gethok tular (opinion leader), katalog digital, website perpustakaan, taman dalam perpustakaan, pemutaran film, dan lain-lain.

Lebih lanjut Sungadi (2019) menyebutkan beragam cara untuk membagikan informasi seputar perpustakaan sebagai kegiatan promosi perpustakaan seperti : Orientasi perpustakaan dapat dilakukan pada saat pengenalan mahasiswa baru atau dapat dilakukan terjadwal secara reguler. Buku panduan memuat berbagai informasi perpustakaan antara lain: jam buka layanan, tata tertib, jenis-jenis layanan, ragam koleksi yang dimiliki perpustakaan, dan lain-lainnya.

Semua strategi promosi di atas sejatinya adalah upaya perpustakaan yang sedang membagikan informasi supaya diketahui oleh pemustaka dan mendapat respon dari pemustaka. Respon dari pemustaka inilah yang harus ditangkap oleh perpustakaan untuk menjadi bahan evaluasi dan menjadi bahan untuk merumuskan ide inovasi layanan perpustakaan maupun inovasi untuk pengadaan bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dengan demikian, bahan pustaka, program perpustakaan dan layanan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pengguna dan dapat mengupdate pengetahuan pengguna. Sehingga jika bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan pengguna, dan perpustakaan mampu menjadi teman belajar pengguna, makatujuan perpustakaan sebagaimana pada undang – undang yang salah satunya adalah menjadikan masyarakat pembelajar, akan tercapai.

### **Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan sejatinya lembaga pengelola pengetahuan manusia. Praktik pengelolaan perpustakaan tidak sebatas mengelola buku di rak –rak. Lebih dari itu, perpustakaan mampu melesat hingga pada menjadi manajemen pengetahuan itu sendiri. Dimana perpustakaan mengelola buku kemudian membagikan pengetahuan buku itu melalui program perpustakaan seperti bedah buku, memajang pada rak pajangan buku baru, menjadi *liason library* dan lain sebagainya. Selanjutnya perpustakaan menangkap respon pengguna dan melakukan evaluasi untuk melahirkan program-program dan bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Sehingga perpustakaan dapat menciptakan masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badriah.2006. Study Kepustakaan Menyusun Kerangka Teoritis, Hipotesis Penelitian dan Jenis Penelitian. Retrieved from [http://www.koperti4.or.id/pages/data%202006/kelembagaan/studi\\_studikepustakaan\\_DR%5B1%5D\\_DWI.Doc](http://www.koperti4.or.id/pages/data%202006/kelembagaan/studi_studikepustakaan_DR%5B1%5D_DWI.Doc)
- Cahyono, Teguh.Sistem Perpustakaan Berdasarkan Konsep Manajemen Pengetahuan.Universitas Negeri Malang.
- Christensen, Peter Holdt.2007. *Knowledge sharing: moving away from the knowledge creation as a synthesizing process*. Palgrave-Journals. Februari 03, 2016<http://www.palgrave-journals.com/kmrp/journal/v1/n1/pdf/8500001a.pdf>
- Dalkir, Kimis.2011.Knowledge Management.
- Haryanto.2018.KNOWLEDGE Management Di Perpustakaan Perguruan Tinggi.Jakarta : Pustakaloka
- Hislop, Donald.2009. *Knowledge Management*. United Kindom : Oxford Press.  
<https://pdfs.semanticscholar.org/1d5a/7144eeabb9b9c3d60ccb5461df09d3a02868.pdf>

- Husna, Jazimatul. 2018. Implementasi Knowledge Management Di Perpustakaan Dalam Membangun Koleksi Warisan Budaya Batik. Pustakaloka
- Lumbantobing, Paul. 2011. *Manajemen Knowledge Sharing berbasis komunitas*. Bandung.
- Melfianora. Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur .dapat diakses di [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjM3\\_u6o8rpAhUXeisKHYxXDCYQFjABegQIAhAB&url=https%3A%2F%2Ffosf.io%2Fgfe9w%2Fdownload&usg=AOvVaw2htNSHlluJpCc6K7MtEbkG](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjM3_u6o8rpAhUXeisKHYxXDCYQFjABegQIAhAB&url=https%3A%2F%2Ffosf.io%2Fgfe9w%2Fdownload&usg=AOvVaw2htNSHlluJpCc6K7MtEbkG)
- Nashihuddin, Wahid. 2014. Membudayakan Knowledge Sharing Di Perpustakaan: Upaya dan Solusi Pustakawan Referensi Untuk Memenuhi kebutuhan Informasi Pengguna. Jakarta.
- Nilamsari, Natalina. 2014. Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Wacana Volume XIII No.2. dapat diakses di
- Nonaka, Ikujiro & Toyama, Ryoko. 2003. *The knowledge-creating theory revisited: obsession with best practices (VOL. 11 NO. 1 2007, Pp. 36-4)*. Journal Of Knowledge Management. September 09, 2015. <http://folk.uio.no/patrickr/refdoc/the%20theory%20of%20structuration.pdf>
- Sudarsana, Undang dan Bastiano. 2009. Pembinaan Minat Baca. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sulistyo-Basuki. 1991. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistyo-Basuki. 2010. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sungadi. 2019. Promosi Perpustakaan Dan Pemasaran Layanan Perpustakaan: Peran Profesional Perpustakaan. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia
- Tim. 2007. Undang – Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Jakarta
- Tung, Khoe Yao. 2018. Memahami Knowledge Management. Jakarta: Penerbit Indeks
- Yulia, Yuyun dan Mustofa, B. 2009. Pengelolaan Bahan Pustaka. Jakarta : Universitas Terbuka